

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Desa Ngepoh merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Dulu desa Ngepoh bernama desa Ngrejo Jaten, yang terdiri dari 6 dusun, yaitu Dusun Ngrejo, Dusun Jaten, Dusun Kuning, Dusun Ngepoh, Dusun Bolu, dan Dusun Ngasem. Namun, pada tahun 1968 terjadi pemekaran wilayah desa menjadi 2 yaitu Desa Ngrejo dan Desa Ngepoh. Bagian utara dari Desa Ngepoh berbatasan langsung dengan Desa Tenggarejo, dibagian timur berbatasan dengan Desa Tanggunggunung, diwilayah bagian selatan berbatasan dengan Desa Ngrejo, dan untuk wilayah bagian barat berbatasan dengan Desa Sawo dan Gamping.<sup>79</sup>

Sebagai salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tanggunggunung, Desa Ngepoh berada pada permukaan tanah yang kering yang sebagian wilayahnya merupakan pegunungan dataran sedang dengan kondisi tanah yang bisa dikatakan subur. Hal tersebut karena kontras tanahnya bisa ditanami dengan berbagai macam tanaman seperti kacang-kacangan, jagung, bawang merah, dan pohon jati. Desa ngepoh memiliki jarak kurang lebih 3 Km dari Kecamatan Tanggunggunung dan berjarak 25 Km dari daerah pusat perkotaan. Desa Ngepoh mempunyai visi misi yaitu terwujudnya

---

<sup>79</sup>Adi Wibowo, Profil Desa, cakrawalamedia.id, (diakses pada 4 September, Pukul 10.00)

kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat melalui peningkatan pemerataan pembangunan serta mampu mewujudkan masyarakat yang terampil dan mampu melaksanakan pembangunan secara mandiri.

## 2. Keadaan Demografi Desa Ngepoh

Keadaan penduduk di Desa Ngepoh Kecamatan Tanggunggunung pada tahun 2018 berjumlah 3.264 orang. Agar lebih mudah dalam memahami keadaan penduduk maka dipaparkan berdasarkan kriteria berikut:

- a. Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin

**TABEL 4.1**  
**Keadaan Penduduk Desa Ngepoh**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Kewarganegaraan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Warga Negara Indonesia	1.786	1.478
Warga Negara Asing	-	-
<b>Jumlah</b>	1.786	1.786

Sumber: Catatan Kependudukan Desa Ngepoh Tahun 2018.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Ngepoh secara keseluruhan berjumlah 3.264 yang terdiri dari 1.786 berjenis kelamin laki-laki dan 1.478 orang berjenis kelamin perempuan.

- b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Kondisi ekonomi yang ada pada masyarakat Desa Ngepoh mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Namun disisi lain, juga terdapat beberapa di antara penduduk yang bekerja sebagai

pegawai swasta dan profesi lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 4.2**  
**Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1500 orang
2.	Buruh Tani	350 orang
3.	Wiraswasta/pedagang	25 orang
4.	Pertukangan	13 orang
5.	Karyawan:	
	a. Pegawai Negeri Sipil	3 orang
	b. ABRI/POLISI	2 orang
	c. Swasta	3 orang
6.	Pensiunan	24 orang
7.	Tenaga Kerja Asing	70 orang
8.	Jasa Lainnya	200 orang

Sumber: Catatan Kependudukan Desa Ngepoh Tahun 2018.

Berdasarkan dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Ngepoh mayoritas bekerja sebagai petani. Karena hampir semua dari masyarakat memiliki tanah sendiri yang dapat ditanami berbagai macam tumbuhan seperti jagung kacang tanah dan lain-lain. Meskipun memiliki lahan sendiri tetapi tidak menutup kemungkinan masih banyak masyarakat yang mencari pekerjaan sampingan sebagai buruh tani di kebun milik tetangga. Tidak hanya berprofesi sebagai petani masyarakat di desa ngepoh ada juga yang

berprofesi sebagai karyawan swasta seperti yang bekerja di CV. Marmer yang berada di Kecamatan Campurdarat, karena potensi pertanian yang ada di Desa Ngepoh hanya mengandalkan dari turunnya hujan.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Praktik Rentenir Pada Masyarakat Desa Ngepoh Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung**

Masyarakat Desa Ngepoh masih banyak menggunakan kredit dari pihak rentenir. Keadaan tersebut disebabkan karena banyaknya masyarakat yang beranggapan meminjam di rentenir itu lebih mudah dan cepat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Katiyah sebagai masyarakat desa Ngepoh.

“Saya mulai melakukan pinjaman ini sudah lama Mbak sekitar 5 tahun. Karena menurut saya lebih mudah daripada kalau meminjam di Bank. Saya dengar kalau di bank harus ada jaminan kalau ini itu tidak. Tinggal bilang kalau butuh uang sekian gitu bisa langsung dipinjami tapi kadang juga harus menunggu berapa hari gitu”.<sup>80</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Rukini yang merupakan masyarakat Desa Ngepoh yang profesi sebagai petani.

“Saya tahunya kredit ini sudah lama Mbak, saya juga sering menggunakannya. Mudah kalau pinjam seperti ini paling cuma store KTP beda kalau harus pinjam di Bank. Katanya harus ada jaminan. Kalau seperti saya ini yang buat jaminan itu tidak ada Mbak mending pinjam di perorangan, pencairannya juga cepat paling lama itu tiga hari sudah bisa cair”<sup>81</sup>  
Hal lain juga dipaparkan oleh bapak Yamto yang merupakan warga

Desa Ngepoh yang menggunakan kredit rentenir.

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Ibu Katiyah selaku Nasabah pada tanggal 18 September 2021

<sup>81</sup>Wawancara dengan Ibu Rukini selaku Nasabah pada tanggal 19 September 2021

“Saya pernah Mbak menggunakan pinjaman seperti ini biasanya itu pada saat musim nandur musim menanam jagung biasanya kalau musim hujan tiba yang mempunyai dana itu selalu menawarkan pinjaman. Kalau meminjam di dia itu mudah Mbak tidak perlu ada jaminan tinggal bilang butuh dana nya berapa gitu nanti bisa langsung cair tapi kalau pas di rumah tidak ada uang biasanya nunggu 3-5 hari”.<sup>82</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak Mulyono

“Saya pernah Mbak menggunakan jasa kredit seperti itu. Dulu saya minjam karena ke babat waktu itu istri saya sakit dan saya butuh uang cepat jadi ya pinjam ke orang gitu mbak, kalau pinjam ke bank kan prosesnya lama jadi ya mau enggak mau saya minjam ke orang gitu yang biasa memberi pinjaman. Kalau minjam di dia itu cepet dan tidak perlu jaminan”.<sup>83</sup>

Hal yang senada juga dipaparkan oleh bapak Edi Purwanto selaku pemberi pinjaman atau rentenir.

“Saya sudah lumayan lama memberikan pinjaman ini. Biasanya orang-orang itu minta dicarikan uang kalau pas musim nandur tiba. Ya kalau minjam di saya itu mudah karena saya tidak meminta jaminan kepada mereka saya sudah percaya kalau mereka itu pasti akan mengembalikan pinjaman itu tepat waktu, ya meskipun terkadang ada satu atau dua orang yang molor dari waktu yang telah ditentukan”.<sup>84</sup>

Hal serupa juga dipaparkan oleh ibu Aswati

“Saya meminjam kredit ini terakhir waktu musim tander (menanam jagung) kemarin mbak. Saya itu minjam buat beli pupuk dan benih. Emang biasanya saya seperti itu kalau pas waktu musim tander yang meminjam dana gitu. Di daerah sini kan ada mbak dari perorangan yang menawarkan kan kalau minjam di sana itu tidak ada jaminan sama sekali jadi sangat gampang kalau mau meminjam. Uangnya juga cepat bisa diambilnya”.<sup>85</sup>

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa praktik rentenir masih banyak diminati di kalangan

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Bapak Yamto selaku Nasabah pada tanggal 19 September 2021

<sup>83</sup>Wawancara dengan Bapak Mulyono selaku Nasabah pada tanggal 20 September 2021

<sup>84</sup>Wawancara dengan Bapak Edi selaku Pemberi Pinjaman pada tanggal 20 September

<sup>85</sup>Wawancara dengan Ibu Aswati selaku Peminjam Dana pada tanggal 23 September 2021

masyarakat di Desa Ngepoh karena para masyarakat merasa lebih mudah ketika meminjam pada rentenir jika dibandingkan dengan meminjam dana di Bank yang harus ada jaminan dan banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Mereka juga merasa ketika meminjam dana di pihak rentenir akan lebih cepat dalam memperoleh dana yang dibutuhkan.

Pemberi kredit, pada praktiknya menetapkan sistem bunga yang tinggi. Pada saat tiba waktu pembayaran nasabah akan mengembalikan pinjaman disertai bunga yang telah ditetapkan hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh ibu Katiyah.

“Kalau minjam di tempat pak PW itu bunganya Rp.300.000 setiap Rp. 1.000.000 nya. Biasanya untuk jatuh tempo itu selama 6 bulan atau kalau saya itu biasanya kan minjam untuk modal nanti kalau musim panen sudah tiba jadi uang itu dikembalikan ditambah dengan bunganya. Semisal saya meminjam Rp. 1.000.000 pas pengembalian itu menjadi Rp. 2.800.000”.<sup>86</sup>

Senada namun tak sama dengan yang disampaikan oleh ibu Rukini

"Biasanya saya kalau minjam itu setiap uang Rp. 1.000.000 bunganya Rp. 300.000 mbak. Biasanya saya minjam untuk modal modal nandur terus dikembalikan setelah panen. Ya sekitar 6 bulanan".<sup>87</sup>

Senada dengan yang dipaparkan oleh Bapak Mulyono

“Beneran mbak kalau minjam di rentenir itu bunganya besar. Pas waktu saya pinjam itu uang Rp. 2.000.000, saya kembalikan waktu 4 bulanan itu menjadi Rp. 3.800.000. Jadi saya kalau minjam itu sekiranya punya uang langsung tak kembalikan tidak nunggu 6 bulan, biar nggak terus manak mbak. Tapi mau gimana lagi mbak yang bisa nolong ya cuma itu pas butuh uang cepet”.<sup>88</sup>

Hal tersebut sama dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Wasini

<sup>86</sup>Wawancara dengan Ibu Katiyah selaku Peminjam Dana pada tanggal 18 September

<sup>87</sup>Wawancara dengan Ibu Rukini selaku Peminjam Dana pada tanggal 19 September 2021

<sup>88</sup>Wawancara dengan Bapak Mulyono selaku Peminjam pada tanggal 20 September 2021

“Begini mbak kalau di tempat biasa yang saya pinjam itu setiap Rp. 1.000.000 nya dikenai bunga Rp.300.000 per bulan. Biasanya untuk waktu pengembalian itu 6 bulan atau biasanya waktu panen. Jadi nanti kalau sudah tiba jatuh tempo uangnya itu dikembalikan bareng sama bunganya”.<sup>89</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam prakteknya kredit yang diberikan oleh para rentenir dari uang Rp. 1.000.000 itu dibebankan bunga sebesar 300-400 ribu perbulan, dengan jangka waktu pengembalian rata-rata sekitar 6 bulan, apabila peminjam belum bisa mengembalikan uang terus berbunga.

## **2. Dampak Kredit Rentenir terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Ngepoh Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung**

Kredit yang bersifat rentenir dalam praktiknya memiliki dampak yang bersifat positif maupun negatif. Kredit rentenir dapat dikatakan memiliki dampak positif apabila dengan menggunakan jasa kredit tersebut mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kredit rentenir dikatakan negatif yaitu ketika para masyarakat yang menggunakan kredit mendapatkan kerugian yang berimbas pada kehidupan mereka, seperti terganggunya ketenangan mereka. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Ibu Katiyah

“Sebenarnya berat mbak kalau minjam uang seperti ini apalagi terkadang saya juga mengalami gagal panen jadi harus mikir cari uang dari mana lagi buat melunasi pinjaman yang sudah hampir jatuh tempo. Tapi di sisi lain ia bingung kalau tidak ada pinjaman seperti ini nanti buat modal nandur nya dapat uang dari mana. Jadi

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Ibu Wasini selaku Peminjam pada tanggal 23 September 2021

meskipun bunganya besar awalnya itu juga merasa terbantu tapi beratnya itu bunga yang dibebankan besar”.<sup>90</sup>

Hal serupa juga dipaparkan oleh Bapak Yamto

“Berat mbak kalau minjam uang yang berbunga itu. Karena kalau sudah waktu jatuh tempo itu kan harus dikembalikan bunga bareng sama pokoknya. Namanya orang kalau punya tanggungan ya mikir Mbak bisa mengembalikan apa ndak kalau sudah waktu tempo tapi ya harus diusahakan kan sudah ditolong sebelumnya”.<sup>91</sup>

Serupa tapi tak sama dipaparkan oleh Bu Rukini

“Kalau ditanya berat apa nggak yang sebenarnya berat mbak minjam seperti ini. Kadang saya mengandalkan hasil panen tapi nyatanya panen tidak sesuai dengan harapan. Kadang hasil panen juga tidak cukup buat membayar hutangnya jadi harus mikir cari pinjaman ke mana lagi biar bisa melunasi hutang itu. Sebenarnya kalau hidup punya tanggungan itu nggak tenang mbak, fikiran muter terus”.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan melakukan pinjaman pada rentenir akan menambah beban dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat menjadi kurang tenang karena harus memikirkan bagaimana cara memperoleh uang untuk mengembalikan pinjaman tersebut. Pinjaman dari rentenir tidak dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Aswati.

“Kondisi ekonomi keluarga saya masih sama seperti ini mbak. Sebenarnya sebelum melakukan pinjaman itu keluarga saya masih bisa memenuhi kebutuhan seperti makan itu. Tapi kan karena adanya kebutuhan diluar untuk itu makanya meminjam dari rentenir. Jadi menurut saya tidak ada bedanya dengan sekarang. Apalagi jika dirasakan bunga yang dibebankan itu cukup besar tidak sesuai dengan pendapatan sehari-hari suami saya”.<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Ibu Katiyah selaku Nasabah pada tanggal 18 September 2021

<sup>91</sup>Wawancara dengan Bapak Yamto selaku Nasabah pada tanggal 19 September 202

<sup>92</sup>Wawancara dengan Ibu Rukini selaku Nasabah pada tanggal 19 September 202

<sup>93</sup>Wawancara dengan Ibu Aswati selaku Nasabah pada tanggal 23 September 2021

Hal lain juga dipaparkan oleh Bpk Mulyono

“Menurut saya Mbak kalau minjam di rentenir itu sebenarnya menambah buruk kondisi keuangan rumah tangga. Karena bunganya kan besar. Memang sih Mbak kita itu tertolong bisa memperoleh pinjaman pada waktu kita butuh dengan cepat. Tapi kan dibebani dengan bunga yang besar itu. Pas waktu kita punya uang seharusnya bisa buat tambahan belanjaan malah digunakan untuk membayar bunganya itu”.<sup>94</sup>

Senada dengan yang diungkapkan Ibu Katiyah

“Begini Mbak kalau menurut saya sebenarnya minjam di rentenir itu bisa membantunya sementara. Jadi kalau buat memperbaiki ekonomi itu sepertinya sulit Mbak karena kan bunganya juga besar. Meskipun saya meminjam nya itu buat modal nandur nanti kalau panen ya uangnya pas pas tok buat bayar hutangnya itu paling sisa ya sedikit, jadi kondisi keluarga saya ya tetap seperti ini saja”.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kredit yang bersifat rentenir hanya dapat membantu masyarakat dalam waktu sementara, dan tidak mampu meningkatkan kondisi ekonomi dan mensejahterakan masyarakat karena dengan pinjaman pada rentenir masyarakat dikenakan bunga yang cukup besar. Uang yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka harus digunakan untuk membayar bunga tersebut.

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan Bapak Mulyono selaku Nasabah pada tanggal 20 September 2021

<sup>95</sup>Wawancara dengan Ibu Katiyah selaku Nasabah pada tanggal 18 September 2021